

PENGARUH INFLASI DI NEGARA-NEGARA ASEAN (INDONESIA, SINGAPURA, LAOS, MYANMAR, DAN KAMBOJA)

Nuris Sanida⁽¹⁾ dan Ni Putu Widhia Rahayu⁽²⁾

Universitas Bandar Lampung

Email : nuris@ubl.ac.id dan niputu@ubl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis inflasi di negara 5 ASEAN (Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar, dan Kamboja). penelitian ini didasarkan pada salah satu tujuan dibentuknya ASEAN yaitu terwujudnya integrasi ekonomi dan peningkatan daya saing kawasan antar suatu negara di kawasan dalam ASEAN-5. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder menggunakan data panel dengan kombinasi *cross-section* sebanyak 5 negara dan data *time series* dari tahun 2012-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis Panel Data *Regression Analysis* (Metode Regresi Data Panel) dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif tidak signifikan, dan Nilai Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi di negara-negara ASEAN, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kata kunci : *Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Inflasi*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and determine the effect of inflation in ASEAN countries (Indonesia, Singapore, Laos, Myanmar and Cambodia). In this study, research is based on one of the objectives of the establishment of ASEAN, namely the realization of economic integration and increasing regional competitiveness among countries in the ASEAN-5 region. The data used in this study uses secondary data using panel data with a combination of cross-sections of 5 countries and time series data from 2012-2021. This study uses the Panel Data Regression Analysis method (Panel Data Regression Method) with the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of this study indicate that Gross Domestic Product has no significant positive effect, and Export Value has a significant positive effect on inflation rates in ASEAN countries, assuming ceteris paribus..

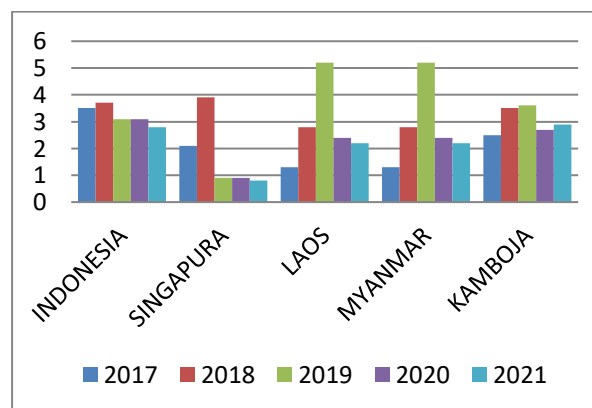
Keywords: *Gross Domestic Product, Export Value, inflatio*

PENDAHULUAN

Suatu negara memiliki salah satu indikator penting yaitu Inflasi, karena memiliki dampak terhadap makro ekonomi. Tingkat nilai inflasi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa kebijakan makro ekonomi, seperti *Gross Domestic Product*, dan Nilai Ekspor. Salah satu hal terpenting dalam suatu perekonomian negara adalah Inflasi. Suatu pertumbuhan ekonomi negara yang secara terus menerus meningkat akan

memberikan suatu hambatan. Merujuk pada buku yang berjudul Teori Makro Ekonomi oleh (Mankiw, 2013) menyatakan bahwa indikator dari inflasi yaitu IHK atau Indeks Harga Konsumen yang menjelaskan mengenai barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam periode tertentu sehingga mengalami kenaikan harga. IHK menjelaskan bahwa harga suatu barang yang serupa saat tahun dasar adalah harga kelompok barang dan jasa yang relatif.

Asean-5 merupakan lima negara menurut imf yang memberikan tujuan ekonomi yang sama, yaitu inklusif dan berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan dibentuknya ASEAN adalah terwujudnya integrasi ekonomi dan peningkatan daya saing kawasan antar suatu negara di kawasan atau sering disebut sebagai ASEAN-5 (Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar dan Kamboja). Dalam penelitian ini akan diambil seberapa besar angka kenaikan inflasi di Negara-negara ASEAN dari tahun 2017-2021 :



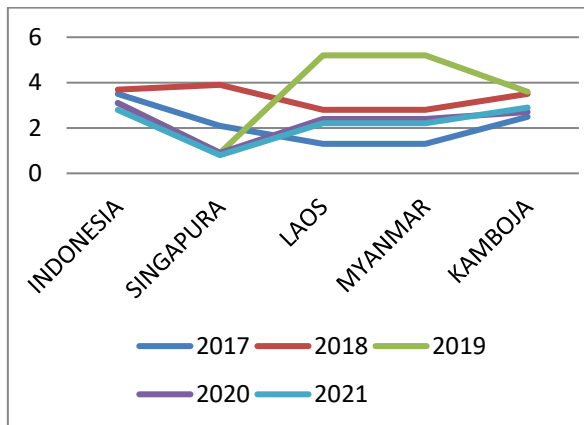
Gambar 1. Inflasi Negara ASEAN 2017-2021

Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa tingkat inflasi masing-masing Negara di Asean secara umum dari tahun ke tahun terjadinya fluktuasi sehingga jika dihitung secara rata-rata maka Negara Indonesia secara relative memiliki tingkat inflasi tertinggi dibandingkan 4 negara lainnya dihitung secara rata-rata yaitu sebesar 3.24%, sedangkan tingkat secara berurutan tingkat inflasi tertinggi setelah Indonesia adalah Negara Kamboja yaitu sebesar 3.04%, Setelah itu Negara selanjutnya yang dihitung secara rata-rata

adalah Negara Laos sebesar 2.78%, yang menempati posisi selanjutnya yaitu Negara Singapura sebesar 1.66%, dan tingkat inflasi yang stabil dari tahun ke tahun yang dihitung secara rata-rata adalah Negara Myanmar yaitu sebesar 0.68%.

Berdasarkan Teori Keynes yang dijelaskan oleh (John Maynard Keynes, 1936), di mana masyarakat ingin kemampuan ekonominya sebatas rata-rata sehingga terjadinya inflasi. Sesuai pemikiran proses inflasi merupakan kelompok – kelompok sosial merebutkan bagian rejeki yang ingin memiliki bagian yang lebih besar dari pada yang disediakan oleh masyarakat tersebut. Permintaan masyarakat ini akhirnya proses yang dijelaskan menjadi suatu keadaan akan suatu barang yang melebihi jumlah barang yang tersedia (disebut inflationary gap).

Factor *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan indikator dari Inflasi. Menurut teori Keynesian, GDP merupakan kenaikan suatu pengeluaran yang akan meningkatkan efektif masyarakat dalam permintaan. Komoditas meningkat karena jumlah permintaan yang efektif, pada tingkat harga berlaku, produksi dari masyarakat melebihi jumlah maksimum , masalah inflasi akan timbul ketika ditemukan hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi atau juga bisa berhubungan positif sehingga di sebut dengan inflationary gap.



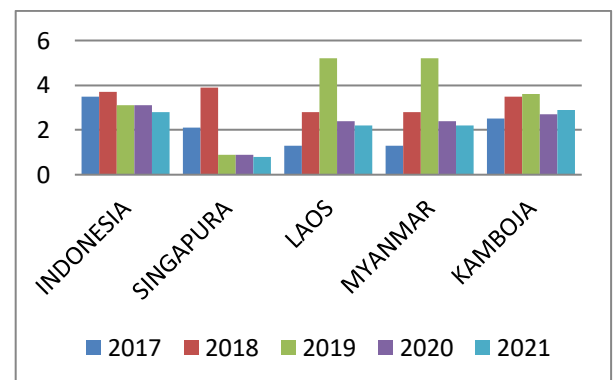
Gambar 2. Pertumbuhan GDP Negara ASEAN 2017-2021 (dalam persentase %)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ketimpangan GDP perkapita di ASEAN sangat tinggi. Hal ini dilihat dari tingkat GDP perkapita antar Negara di ASEAN sangat jauh seperti halnya Singapura tahun 2019 sebesar 11.3%, Myanmar memiliki GDP perkapita yang tinggi yaitu 7.3%, kemudian Indonesia memiliki GDP perkapita yaitu sebesar 3.8%, selanjutnya Negara Laos memiliki GDP perkapita sebesar 3.6% dan GDP perkapita terkecil yaitu Kamboja yaitu 2.5%. Kamboja menjadi Negara dengan GDP terendah dikarenakan pandemi covid-19 secara serius mempengaruhi aspek ekonomi beberapa kota dan provinsi yang menjadi produksi utama sehingga mengurangi daya saing produk ekspor. Semakin meningkatnya GDP per kapita suatu Negara akan sejalan dengan konsumsi domestik sehingga mampu memberikan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi.

Uyi and Guptan (2019) serta Bhat and Laskar (2016) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap Inflasi, Hal ini juga menunjukkan bahwa pola perilaku PDB memiliki pengaruh terhadap tingkat

inflasi. Dan penelitian Raju, Manjunath and Rehaman (2018) GDP dan inflasi berpengaruh positif dengan dipengaruhi keadaan inflasi yang rendah.

Factor lain yang mempengaruhi inflasi yaitu faktor nilai ekspor. syarat suatu negara untuk dapat mengekspor suatu produk yaitu produk tersebut harus barang yang dibutuhkan negara lain karena jika negara lain tidak memerlukan barang tersebut maka tidak bisa memproduksi barang yang untuk memenuhi keperluan dalam negeri. Hal yang harus diperhatikan dalam ekspor yaitu pasaran negeri yang mampu menghasilkan produk berkualitas yang siap bersaing dengan produk luar negeri Sehingga, yang di ekspor mutu harga dan barang tersebut haruslah paling baik untuk dijual belikan dalam pasaran luar negeri. Dalam menentukan ekspor suatu negara keinginan masyarakat luar negeri terhadap kualitas suatu produksi Sehingga dalam kata lain semakin banyak jenis produk yang mampu diekspor, maka menandakan semakin banyak produk istimewa yang diproduksi oleh suatu negara. (Sukirno, 2008).



Gambar 3. Nilai Ekspor Negara ASEAN 2017-2021 (dalam persentase %)

Berdasarkan laporan tahun 2021 dari (World Bank) bahwa nilai ekspor masing-masing negara di ASEAN terindikasi mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, lalu yang menempati urutan pertama yaitu negara Indonesia yang memiliki Nilai Ekspor tertinggi dibandingkan 4 negara (Singapura, Laos, Myanmar dan Kamboja) yaitu sebesar 7.06%, sedangkan tingkat secara berurutan nilai ekspor tertinggi setelah Indonesia adalah negara Kamboja yaitu sebesar 4.16%, Setelah itu negara selanjutnya adalah negara Laos sebesar 3.72%, yang menempati posisi selanjutnya yaitu negara Singapura sebesar 2.86%, dan nilai ekspor negara Myanmar yaitu sebesar 2.12%. Nilai ekspor setiap negara lebih condong berbeda serta berfluktuatif sesuai data Word Bank yang disajikan. Oleh sebab itu, nilai ekspor dalam penelitian ini ingin membuktikan apakah berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Purusa and Istiqomah (2018) Hasil penelitian menjelaskan bahwa ekspor dan harga minyak mentah terhadap inflasi berpengaruh positif dan signifikan. namun FDI terhadap inflasi. Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar dan Vietnam berpengaruh negatif dan signifikan sehingga akan menghadapi MEA, oleh karena itu peningkatan daya saing produksi barang dan jasa harus dilakukan untuk bersaing dan mengembangkan perekonomian masing-masing negara serta menciptakan kemakmuran di suatu negara. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pada penelitian yang dilakukan oleh R. R. Ahmed et al. (2018) studi ini menjelaskan bahwa ekspor merupakan faktor penyebab terjadinya

inflasi, dan ironisnya, ekspor Pakistan terus menurun selama beberapa tahun terakhir, sehingga hasil dari studi ini adalah gambaran sebenarnya dari situasi ekonomi Pakistan. pemerintah juga harus mengurangi pajak dan tarif yang tidak perlu atas ekspor, dan memberikan insentif yang menguntungkan bagi investor asing untuk investasi local. Lebih lanjut (Nurul and Tarmizi 2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian ini memakai data time series periode 1990-2016 yang diperoleh dari BPS Indonesia dan Bank Indonesia. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor tidak mempengaruhi inflasi. selain itu, nilai ekspor Indonesia secara rata-rata selama periode tersebut lebih tinggi dari nilai impornya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Aimon, Wardi dan Silvia (2013) yang menyatakan bahwa ekspor Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan topik pada penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Ahmed dan Abdelsalam (2017), Bala et al. (2017), Chaundhary dan Xiumin (2018), Hamza Dahiru and Zunaidah Sulong (2017), Bhat dan Laskar (2016), Purusa dan Istiqomah (2018), Nurul dan Tarmizi (2018). Dari beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa GDP, nilai ekspor dan Interest Rate memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan inflasi. Namun belum ada yang secara khusus membahas secara bersama-sama mengenai pengaruh GDP, dan nilai ekspor terhadap inflasi di ASEAN-5.

Dalam menganalisis penelitian ini mencoba hubungan kausal antar variabel-variabel eksogen dengan pola dan arah yang mempengaruhi inflasi di Negara ASEAN. Inflasi indeks harga konsumen, GDP, dan nilai ekspor digunakan sebagai variabel-variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder time series periode waktu 2017-2021. Dengan variabel inflasi menggunakan indeks harga konsumen(IHK) dicatat oleh World Bank (WB), GDP menggunakan data growth (annual %), dan nilai ekspor menggunakan data World Bank (WB) satuan %. Sehingga penelitian ini akan membahas determinan inflasi di negara-negara ASEAN-5.

TINJAUAN TEORI

ASEAN dibentuk pada tahun 1967 dengan lima anggota yaitu Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar, dan Kamboja dengan tujuan mempromosikan stabilitas politik regional. Namun asosiasi ini baru mulai berkonsentrasi pada target ekonomi dan mendekatkan integrasi pada pertengahan 1970-an ketika kekhawatiran atas masalah politik dan keamanan regional berkaitan dengan Perang Dingin dan memerangi kebangkitan Komunisme yang telah diredakan. ASEAN kemudian menjadi wilayah terintegrasi yang lebih dekat dan diperluas dengan keanggotaan 10 negara pada akhir 1990-an.

Inflasi

Bank Indonesia menjelaskan meningkatnya suatu harga secara berkelanjutan disebut dengan inflasi. suatu inflasi terjadi ketika kenaikan secara

meluas atau banyak (sehingga terjadinya kenaikan harga) pada suatu barang, jadi bukan kenaikan harga dari beberapa saja bisa dikatakan inflasi. Pengertian inflasi menurut pandangan Sukirno (2011) merupakan bersifat umum dan terus-menerus kesenjangan harga barang-barangnya.

Inflasi bisa dikatakan meningkatnya secara terus menerus suatu harga pernyataan ini sesuai dari Mankiw N. Gregory, Euston Quah & Peter Wilson (2012). Terjadinya suatu inflasi disuatu negara karena beberapa sebab sehingga inflasi tidak akan terjadi dengan begitu saja. Jika suatu pemerintah terlalu menekan untuk mendapatkan sumber-sumber suatu perekonomian yang lebih banyak sehingga sumber perekonomian suatu pihak bukan dari pemerintah sehingga tingkat harga yang berlaku dalam golongan masyarakat akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pada kenaikan produktifitasnya, suatu perekonomian akan meningkat ketika permintaan suatu barang dan jasa yang banyak karena adanya kenaikan permintaan yang berlebihan dari masyarakat jika dibandingkan dengan tambahan keluarnya yang bisa jadi dicapai. sistem ekonomi terbuka terjadi ketika kebijakan pemerintah bersifat ekonomi atau non ekonomi dan baik yang membuat kenaikan suatu harga, pengaruh inflasi luar negeri, pengaruh alam yang mengakibatkan kenaikan harga terus menerus dan suatu produksi, perekonomian terbuka terjadi ketika negara tersebut memiliki sistem. pengaruh harga-harga barang impor mengakibatkan

pengaruh pada inflasi luar negeri (Dwi Eko Waluyo, 2011).

Terjadinya suatu inflasi dikarenakan beberapa hal jika dilandaskan sebab-sebab awalnya. Pertama, permintaan masyarakat yang luas menimbulkan terjadinya suatu tingkat inflasi, demand pull inflation terjadi ketika kenaikan harga input yang biasa dan kenaikan harga produk. Kedua, kenaikan suatu ongkos produksi timbul dikarenakan inflasi, sebaliknya dari demand pull inflation, kenaikan harga produk akhir mendahului harga input. kombinasi dari kedua macam inflasi Terjadinya karena suatu inflasi diberbagai belahan negara di dunia dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain. Imported inflation yaitu inflasi berasal dari luar negeri, sedangkan domestic inflation dan imported inflation merupakan inflasi dari dalam negeri. inflasi yang timbul didalam suatu negeri terjadi ketika defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru dan panen yang menjadi gagal.. Sedangkan inflasi yang timbul dari luar negeri karena dinegara-negara langganan berdagang disuatu negara atau kenaikan harga diluar negeri (Latumaerissa, 2011).

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) memiliki kegunaan pengukuran dua hal yang memiliki kesamaan : besarnya seluruh pendapatan setiap orang dalam suatu perekonomian dan jumlah belanja barang dan jasa hasil dari aktivitas ekonomi suatu negara. GDP mampu digunakan dalam pengukuran jumlah pendapatan dan pengeluaran dikarenakan selalu ada

keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dalam sebuah perekonomian. GDP memiliki makna yaitu sebuah nilai pasar dari total jumlah barang dan jasa akhir (final) yang dapat diproduksi oleh suatu negara pada suatu periode tersebut. Akan tetapi, dalam GDP memiliki kemungkinan hal negatif yang terjadi contohnya saja nilai pada semua aktivitas yang terjadi di luar pasar, kualitas lingkungan dan distribusi pada suatu pendapatan. Sehingga, yang memiliki suatu nilai GDP per kapita akan menjadi alat yang lebih baik untuk memberi pengetahuan dalam mengetahui standar rata-rata hidup penduduk apabila mampu dibandingkan dengan jumlah penduduk suatu negara (Mankiw, 2019).

kesejahteraan suatu masyarakat merupakan statistika dalam perekonomian yang paling diperhatikan sehingga dianggap sebagai alat ukur tunggal terbaik yaitu disebut dengan Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*), yang dapat mendasarinya karena suatu Dua hal yang diukur dengan waktu yang bersamaan oleh GDP ialah jumlah pembelanjaan barang dan jasa suatu perekonomian negara dan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh suatu ekonomi negara Suatu perekonomian yang secara keseluruhan melakukan pengukuran secara total pendapatan dan pengeluaran adalah suatu alasan GDP, dan suatu pengeluaran pasti sama dengan suatu pendapatan (Mankiw, 2019).

Nilai Ekspor

Ekspor merupakan suatu kegiatan untuk ekportis dan impirtir memiliki persyaratan yang harus disepakati unruk melakukan

perdagangan barang keluar negeri seperti standar kualitas, pemakaian sistem pembayaran serta syarat lainnya merupakan suatu kegiatan penting dalam suatu perdagangan internasional ekspor. suatu negara Agar bisa mengekspor, harus mampu jasa bersaing dipasar internasional dan menghasilkan suatu barang (Sonia & Setiawina, 2016).

Ekspor merupakan peraturan pemerintah yang diharapkan melalui pembayaran dalam valuta asing guna melakukan perdagangan terhadap negara lain (Pridayanti, 2013). Devisa merupakan valuta asing dari hasil dari suatu penjualan barang ekspor. Hubungan cadangan devisa dan ekspor adalah kegiatan yang menghasilkan devisa merupakan jumlah nilai uang yang bentuknya valuta asing yang akan menjadi salah satu pemasukan suatu negara tersebut (Sonia & Setiawina, 2016).

Salah satu yang mampu mempengaruhi pendapatan nasional yaitu ekspor secara langsung. Akan tetapi, untuk dapat meningkatkan ekspor belum tentu pendapatan nasional akan naik, karena mungkin saja hal tersebut terjadi karena ada kenaikan pengeluaran rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan juga perubahan impor yang digantikan oleh barang produksi dalam negeri. (Benny, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat secara detail aktivitas serta hasil yang akan berguna memberi rekomendasi untuk keperluan yang akan datang sehingga

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan desain laporan tingkat inflasi, *Gross Domestic Product*, dan nilai ekspor yang diukur dengan data panel dengan kombinasi *cross section* sebanyak 5 negara dan menggunakan data *time series*.

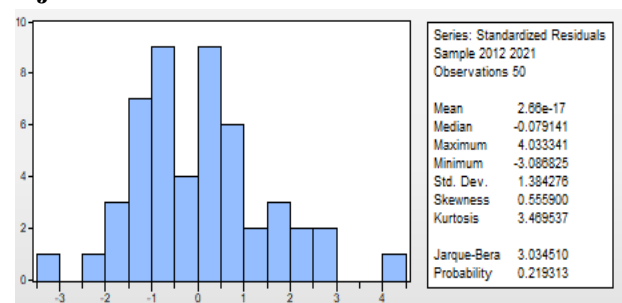
Model yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Model Inflasi Keynes yang telah dimodifikasi untuk menjawab penelitian dengan model berikut:

$$INF_{it} = \beta_0 + \beta_1 GDP_{it} + \beta_2 KURS_{it} + \varepsilon_t$$

INF_{it}	= Inflasi (%)
GDP_{it}	= Gross Domestic Product (%)
$KURS_{it}$	= Kurs Terhadap USD
β_0	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi variabel bebas
ε_{it}	= Komponen error (error term)
i	= Unit Sektor
t	= Unit Waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik Uji Normalitas



Hasil uji probabilitas normalitas sebesar 0,219313 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLA SI	GDP	INXM
INFLA	1.00000	0.32634	0.22298
SI	0	0	4
GDP	0.32634	1.00000	0.19066
	0	0	9
INXM	0.22298	0.19066	1.00000
	4	9	0

Dari uji multikolinearitas didapatkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai r_2 lebih besar dari R_2 atau 0,46. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan tidak memiliki multikolinearitas, atau dengan kata lain tidak ada hubungan linier antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.	Kesimpulan
INFLASI	0.0124	H_0 diterima
GDP	0.2973	H_0 diterima
INXM	0.0615	H_0 diterima

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti menerima H_0 dan menolak H_a ; dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam persamaan.

Uji Autokorelasi

Dari hasil tes, nilai stat Durbin-Watson adalah 0.783192, sedangkan untuk DL = 1.4625 dan DU = 1.6283 ($n = 50$, $k = 2$ dengan $\alpha = 5\%$). Sehingga dapat ditulis $(4-DW) > DU < DW$ atau $3.2168808 > 1.6283 < 0.783192$, bisa jadi menyimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

B. Pengujian Hipotesis Statistik

Uji-T Parsial

Dalam penelitian ini, uji-t dilakukan pada 95 persen tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$) dengan derajat $n-k-1$ kebebasan ($n =$ jumlah pengamatan, $k =$ jumlah variabel bebas) atau df dari 47.

Tabel 3 Hasil Uji-T

Variabel	t-Statistic	T-Tabel	Prob.	Kesimpulan
INFLASI	5.171684	2.01174	0.0000	H_0 ditolak
GDP	1.596191	2.01174	0.1178	H_0 diterima
INXM	2.618708	2.01174	0.0121	H_0 ditolak

Hasil uji-t menunjukkan bahwa ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi inflasi di ASEAN. Namun, Produk domestik bruto memiliki berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di ASEAN-5 negara.

Uji-F Statistik

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai f-statistik adalah 6.308883, dan nilai f-tabel adalah 2.80. Dapat dilihat bahwa nilai f-statistik lebih besar dari f-tabel, sehingga H_0 adalah ditolak, dan H_a diterima, yang berarti bahwa *gross domestic produk* dalam negeri dan nilai ekspor kerja secara bersama-sama memiliki efek pada inflasi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah 0.568173 atau 56,81%. Hal ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto, dan ekspor mampu menjelaskan variasi inflasi dengan data aktual sebesar 56,81%, dan sisanya sebesar 43,19% adalah faktor yang tidak termasuk dalam penelitian.

Hasil regresi yang didapat, pada variabel Produk Domestik Bruto koefisien regresinya mendapatkan hasil yang positif, yaitu sebesar 0,194102. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di 5 (lima) negara ASEAN pada tahun 2012-2021. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung Produk Domestik Bruto 1.596191 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2.01174 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Produk Domestik Bruto dalam hal ini didapatkan hasil bahwa tidak terjadi peningkatan nilai sebesar 1 (satu) persen, sehingga tingkat inflasi tidak akan meningkat sebesar 0,19 persen. Dari hasil penelitian sejalan dengan Siahaan (2018) menjelaskan Produk domestik bruto, nilai tukar, dan impor adanya pengaruh positif dan tidak signifikan pada Inflasi di Negara ASEAN, oleh sebab itu, maka pemerintah di negara-negara Asean seperti Philippine, Thailand, Malaysia dan lainnya Untuk dapat menstabilkan suatu perekonomiannya sebaiknya membuat suatu kebijakan yaitu makroekonomi di masing-masing negara anggota ASEAN seperti kebijakan untuk mengatasi inflasi yang tinggi sehingga Sehingga mendukung suatu produktifitas produksi dalam negeri perlunya pembatasan pada penggunaan produk domestik bruto (PDB).

Hasil regresi yang didapat, pada variabel Produk Domestik Bruto koefisien regresinya mendapatkan hasil yang

positif, yaitu sebesar 0.420065. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel nilai ekspor terhadap inflasi berpengaruh signifikan di 5 (lima) negara ASEAN pada tahun 2012-2021. karena nilai t-hitung nilai ekspor 2.618708 lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 2.01174 dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar 1 (satu) persen, maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebesar 0,42 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan Jumhur (2018) menjelaskan dampak yang positif sehingga agar ekspor menjaga kestabilan harga di dalam negeri bisa terjaga perlu melakukan kebijakan tentang ekspor yang harus memperhatikan kebutuhan pasar dalam negeri dulu. Kebijakan di Indonesia agar memiliki hubungan yang positif perlu adanya implikasi luas antara ekspor dan inflasi. Sehingga meningkatnya inflasi di Indonesia karena implikasi kebijakan perdagangan yang berorientasi ke luar negeri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto sebagian pada tingkat (5%) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di negara-negara ASEAN di 2012-2021. Namun, ekspor memiliki dampak positif dan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di negara-negara ASEAN.

SARAN

Faktor ekonomi makro suatu negara tetap harus dipertimbangkan meskipun skema pembebasan tarif untuk perdagangan bebas pada barang ekspor dan impor yang terjadi di negara-negara telah dilaksanakan. Tidak semua koefisien dari determinasi pengaruh besar dalam

penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel tak bebas. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan indikator makro ekonomi lainnya yaitu PDB dan lain-lain. Penelitian lebih lanjut dapat menambahkan lainnya faktor, baik internal maupun eksternal, dan meningkatkan jumlah pengamatan penelitian dan juga menggunakan metode lain untuk melihat pengaruhnya terhadap tingkat inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Doaa Akl, and Mamdouh Abdelmoula M. Abdelsalam. 2017. "Inflation Instability Impact on Interest Rate in Egypt: Augmented Fisher Hypothesis Test." *Applied Economics and Finance* 5(1): 1.
- Ahmed, Rizwan Raheem, Saghir Pervaiz Ghauri, Jolita Vveinhardt, and Dalia Streimikiene. 2018. "An Empirical Analysis of Export, Import, and Inflation: A Case of Pakistan." *Romanian Journal of Economic Forecasting* 21(3): 117–30.
- Bala, Umar, Lee Chin, Shivee Ranjane Kaliappan, and Normaz Wana Ismail. 2017. "The Impacts of Oil Export and Food Production on Inflation in African OPEC Members." *International Journal of Economics and Management* 11(3 Special Issue): 573–90.
- Bhat, Shariq Ahmad, and Mahboob Rasul Laskar. 2016. "Interest Rate , Inflation Rate and Gross Domestic Product of India." *International Journal of technical Research and Science* 1(9): 284–88.
- Chaundhary, Sunil Kumar, and Li Xiumin. 2018. "Analysis of the Determinants of Inflation in Nepal." *American Journal of Economics* 8(5): 209–12. <http://article.sapub.org/10.5923/j.economics.20180805.01.html>
- Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika Terjemahan Mangunsong S.C. Salemba Empat*. Buku 2. Edisi 5. Jakarta.
- Siahaan, Lasma Melinda. 2020. "Analisis Pengaruh Indikator Makro ekonomi Terhadap Impor Barang Intra - Asean." *Quantitative Economics Journal* 7(2): 75–87.
- John M. Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money*, New York, Harcourt Brace, 1936
- Jumhur, Muhammad Ali Nasrun, Memet Agustiar, and Wahyudi Wahyudi. 2018. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7(3): 186.
- Mankiw, N. G. (2013.). *Pengantar Ekonomi Makro*,. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nurul Ulfa, and Tarmizi Abbas. 2018. "The Effect of Export and Import on Inflation in

- Indonesia, Period 1990-2016.”
01(02): 60–64.
- Purusa, Nanda Adhi, and Nurul Istiqomah.
2018. “*Impact of FDI, COP,
and Inflation to Export in Five
ASEAN Countries.*” Jurnal
Ekonomi Pembangunan: Kajian
Masalah Ekonomi dan
Pembangunan 19(1): 94.
- Raju, J. K., B. R. Manjunath, and M.
Rehaman. 2018. “*An Empirical
Study on the Effect of Gross
Domestic Product on Inflation:
Evidence Indian
Data.*” Academy of Accounting
and Financial Studies Journal
22(6): 1–11.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi
Teori Pengantar*. Jakarta: PT
Raja Grafindo Persada.
- Sulong, Zunaidah. 2017. “*The
Determinants of Inflation in
Nigeria from 1970-2014.*”
World Applied Sciences
Journal 35(10): 2202–14.
- Uyi, Kizito, and Vinitha Guptan. 2019.
“Www.Econstor.Eu.” : 0–25.

